

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PEER TEACHING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA
SEKOLAH DASAR**

Nurhaswinda¹, Lusy Anggraini², Irvan Aditya³, Riyan Saputra⁴, Syahril Siddik⁵

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

¹nurhaswinda01@gmail.com, ²lusiangraini02@gmail.com

³irvanaditya0208@gmail.com, ⁴riyansaputra2412@gmail.com,

⁵syahrilsiddikbkn@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *peer teaching* terhadap keterampilan komunikasi siswa di kelas V SDN 005 Langgini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan komunikasi siswa yang menunjukkan keterampilan komunikasi pada kategori kurang karena masih banyak siswa yang belum mampu menyampaikan pesan dan berbagi informasi terkait materi pembelajaran dengan baik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 005 Langgini dengan sampel kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil uji-t dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai sig. (2-tailed) $(0,004) < \alpha (0,05)$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *peer teaching* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Keyword: Model Pembelajaran *Peer Teaching*, Keterampilan Komunikasi Siswa, Siswa Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu terlibat dalam kegiatan komunikasi. Memang tidak seorang manusia pun yang tidak berkomunikasi dalam kehidupannya. Tak bisa kita bayangkan, bagaimana jadinya kehidupan manusia bila manusia tidak berkomunikasi. Orang tidak bisa menyatakan keinginannya, tidak pula bisa memenuhi kebutuhannya. Karena itu, sering dinyatakan bahwa salah satu ciri manusia adalah berkomunikasi sehingga manusia dinamakan makhluk yang berkomunikasi. Komunikasi pun berlangsung dalam proses dan kegiatan pembelajaran. Kita tidak bisa membayangkan

bagaimana jadinya proses pembelajaran bila tidak terjadi komunikasi karena komunikasi merupakan jantung dari proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi pembelajaran di kelas, siswa berdiskusi, mahasiswa menulis makalah atau guru dan siswa sama-sama membahas sebuah topik diskusi, semuanya merupakan bentuk dan kegiatan komunikasi yang berlangsung dalam pembelajaran. Apa yang dikomunikasikan dan bagaimana mengkomunikasikannya merupakan dua hal penting dalam komunikasi pembelajaran di mana pun, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia karena merasa apa yang dipelajari akan bisa menambah pengetahuan dan pemahaman tentang sesuatu.

Belajar menurut Trianto yang dikutip oleh Hermawan Budi Santoso adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat diindikasikan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan pemahaman sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar.¹

Menurut Mustaqim bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karenalatihan dan pengalaman dengan kata lain yaitu suatu aktivitas atau usaha yang disengaja, aktifitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari. Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan persepsual, isi ingatan, abilitas berfikir, sikap terhadap nilai-nilai serta perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik.²

Bagi siswa belajar bertujuan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.³ Menurut Dimiyati dan mujiono tujuan belajar sangat penting bagi guru dan siswa sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan. Tujuan belajar menurut Sa'ud ialah mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, mengubah kebiasaan dari yang buruk

¹ Santoso, H. B. (2017). Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(1), <http://jurnal.ustjogja.ac.id>

² Asharimudin, M., Damayanti, R., & Fauziah, Y. S. (2022). Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Pemahaman, Komunikasi Matematika, dan Motivasi Belajar Siswa. *Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 76-91.

³ Mufidah, H. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 72-84.

menjadi baik, mengubah sikap dari yang negatif menjadi positif, meningkatkan keterampilan atau kecakapan, dan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.⁴

Tujuan yang telah disebutkan diatas sejalan dengan Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatanmuatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru.⁵ Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bersimulasi dengan sesama siswa dalam melaksanakan pembelajaran yang disebut sebagai fasilitator harus mengawasi proses pembelajaran *Peer Teaching*.⁶ Dengan menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik terdorong berpikir kearah tingkat tinggi, kualitas dan proses pembelajaran meningkat, mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok, rasa tanggung jawab belajar meningkat, dan melatih peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi.⁷

Berdasarkan studi pendahuluan penulis di SDN 005 Langgini diperoleh informasi bahwa keterampilan berkomunikasi dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan beberapa model pembelajaran seperti diskusi dan ceramah masih kurang. Guru sudah berusaha untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, diakuinya memang ia belum pernah menerapkan model pembelajaran Peer Teaching (Mengajar Sesama Teman). Adapun usaha yang pernah dilakukan guru kelas V dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sebagai berikut: 1) Guru meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dengan cara

⁴ Hasbullah. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

⁵ Faot, E. I. M., Leton, S. I., & Dosinaeng, W. B. (2020). pengaruh model pembelajaran peer tutoring untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis siswa. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 157-163.

⁶ Purwaningsih, D. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Dan Keaktifan Metode Peer Teaching Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Ekonomi: Array. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 3(1), 11-18.

⁷ Nurjaman, A. (2015). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Didaktik*, 9(1), 01-09.

membagi siswa berkelompok. 2) Guru meminta siswa secara acak maju ke depan untuk menyimpulkan pembelajaran.

Meskipun guru sudah berusaha untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, ternyata keterampilan komunikasi siswa masih tergolong sangat rendah. dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) Dari 35 siswa, hanya 15 orang siswa (42,85%) yang bisa berbagi informasi atau menyampaikan pesan dengan baik. 2) Dari 35 siswa, hanya 14 orang siswa (40%) yang memahami isi pesan yang diterima. 3) Dari 35 siswa, hanya 16 orang siswa (45,71%) yang merespon kawan bicaranya atau memperhatikan saat pesan tersampaikan. 4) Dan pada akhir pembelajaran, tidak sampai 50% dari jumlah siswa yang dapat merangkum pesan atau informasi dengan bahasa yang baik.

Dengan adanya permasalahan di atas, menurut peneliti dan guru kiranya perlu melakukan perubahan pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, alternatif dalam proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang berpusat kepada siswa.⁸ Adapun tujuan pengajarannya adalah agar siswa dapat berperan aktif dan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah dengan menggunakan Model Pembelajaran Mengajar Sesama Teman (*Peer Teaching*).

Model *Peer Teaching* ini diartikan seorang siswa yang lebih memahami materi pembelajaran melakukan kegiatan pembelajaran kepada siswa lainnya atau berpura-pura sebagai guru. Model ini memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berbagi ilmu pengetahuan, bertukar pendapat dan berperan aktif dalam berkomunikasi atau terjadinya interaksi yang baik dalam proses pembelajaran.⁹

Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis tertarik atau merasa perlu untuk melakukan penelitian yang dituangkan sebagai upaya peningkatan keterampilan komunikasi siswa dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan judul: “Pengaruh Model Pembelajaran Mengajar Sesama Teman (*Peer Teaching*) terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas V SDN 005 Langgini”.

⁸ Nasution, R. A., & Pasaribu, L. H. (2023). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik dan Self-Efficacy Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 798-806.

⁹ Novitasari, N., Tahir, M., & Affandi, L. H. (2021). Pengaruh Peer Teaching Method Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 26 Dompu. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 1(1), 18-23.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian adalah eksperimen semu (*Quasi Experiment*) berbentuk *nonequivalent control group*. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 005 Langgini pada kelas VA dan VB. Kelas VA yang berjumlah 35 orang peserta didik, yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Sedangkan pada kelas VB berjumlah 35 peserta didik, yang terdiri 19 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Adapun kelas penelitiannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.
Profil Kelas Penelitian

No	Kelas	Keterangan Kelas	Perlakuan
1	VA	Eksperimen	Model Pembelajaran <i>Peer Teaching</i>
2	VB	Kontrol	Model Konvensional

Adapun desain penelitian dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2.
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	R ₁	X	R ₁
Kontrol	R ₂	-	R ₂

Sumber : ²

Keterangan :

O1 : Skor pretest kelas eksperimen

O2 : Skor posttest kelas eksperimen

X : Diberikan perlakuan pembelajaran melalui model *Peer Teaching*

- : Diberikan perlakuan pembelajaran melalui model konvensional

O3 : Skor pretest kelas kontrol

O4 : Skor posttest kelas kontrol

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 orang siswa. Oleh karena itu, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Nonprobability Sampling dengan berbentuk teknik Total Sampling. Sampel penelitian ini hanya terdiri dari dua kelas yaitu VA dan VB, kelas tersebut dapat mewakili seluruh siswa kelas V SDN 005 Langgini. Pengumpulan data diperoleh melalui: observasi, studi dokumenter, dan test. Analisis data yang digunakan adalah analisis data inferensial digunakan untuk menguji hipotesis yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dengan

menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis. Namun sebelum menguji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat untuk analisis.

Uji Normalitas

Uji normalitas penelitian ini digunakan sebagai prasyarat untuk uji-t. Dalam penelitian ini data harus berdistribusi normal, jika tidak berdistribusi normal maka uji-t tidak dapat dilanjutkan. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika tingkat signifikansi $> 0,05$ selanjutnya data dikatakan tidak berdistribusi normal jika tingkat signifikansi $< 0,05$. Untuk melakukan uji normalitas didapatkan menggunakan uji *Kolmogorof Smirnov* dengan bantuan SPSS 22, hasil uji normalitas dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.

Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

Kelas	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kelas Eksperimen (VA)	0,98	0,100
Kelas Kontrol (VB)	0,200	0,45

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 3 data yang diperoleh dari perhitungan hasil uji *Kolmogorov Smirnov pre-test* menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen memiliki Sig 0,98 itu berarti $> 0,05$ dan hasil belajar kelas kontrol memiliki Sig. 0,100 juga $> 0,05$. Sedangkan hasil uji *Kolmogorov Smirnov post-test* menunjukkan bahwa hasil belajar kelas eksperimen memiliki Sig 0,200 itu berarti $> 0,05$ dan hasil belajar kelas kontrol memiliki Sig. 0,45 juga $> 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua kelompok tersebut berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan sebagai prasyarat *uji-t*. Uji homogenitas dirancang untuk menguji apakah data dari dua kelompok studi memiliki varians yang sama. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *uji Levene*. Dalam penelitian ini, data harus homogen. Dikatakan sebaran data adalah homogenitas, signifikansinya $> 0,05$, sedangkan jika taraf signifikansi $< 0,05$ maka distribusi dikatakan tidak homogen. Jika uji homogenitas terpenuhi atau data dapat dikatakan homogen, maka

distribusi dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya. Data yang digunakan untuk menguji homogenitas kelas adalah data hasil *post-test*. Hasil uji homogenitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.
Uji Homogenitas dengan *Uji Levene*

Kelas	Pretest	Posttest
Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	0,730	0,166

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan tabel 4 uji homogenitas pada *pre-test* menunjukkan signifikan 0,730 yang berarti $> 0,05$, sedangkan pada *post-test* menunjukkan signifikan 0,166 yang berarti $> 0,05$, sehingga bisa dikatakan varians data kedua kelompok tersebut homogen.

Uji Hipotesis

Agar dapat membuktikan terdapatnya pengaruh signifikan dari model pembelajaran *Peer Teaching* terhadap keterampilan komunikasi siswa maka dilakukanlah suatu pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis yang digunakan dengan uji statistik parametrik yaitu uji independent sampel test. Uji-t-ini diberlakukan sesudah dinyatakan data tersebut berdistribusi normal. Kemudian hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS 22.0)* dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5.
Pengujian Hipotesis

Kelas	Nilai Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	0,004	terdapat perbedaan yang signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian 2023

Berdasarkan pada tabel 5 di atas maka dapat diketahui bahwa nilai *sig (2-tailed)* $< 0,05$ yaitu 0,004. Berlandaskan pada hipotesis penelitian dimana jika nilai *sig (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pada taraf signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata keterampilan komunikasi matematis siswa antara peserta didik yang memperoleh model pembelajaran *peer teaching* dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Beberapa faktor penyebab dari tidak adanya perbedaan komunikasi matematika dari siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Peer Teaching* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional bisa bersumber dari guru, siswa itu sendiri, proses pembelajaran, alat atau media belajar dan lingkungan kelas. Faktor penyebab yang bersumber dari siswa itu sendiri adalah masih kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar matematika. Sedangkan faktor yang bersumber dari proses pembelajaran yaitu kurang cocoknya model pembelajaran yang diterapkan di kelas tersebut sehingga dalam proses pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan desain yang sudah dirancang. Menurut Permana menyampaikan bahwa hasil penerapan dari pembelajaran *peer teaching* peserta didik terlatih untuk dapat membangun solidaritas terhadap sesama pesertadidik, menanamkan sikap peduli terhadap sesama peserta didik, menghargai daya tangkap peserta didik yang lainnya, mewujudkan suasana belajar yang aktif dan tenaga pendidik pun tidak jenuh.

SIMPULAN

Simpulan hasil penelitian ini adalah model pembelajaran *peer teaching* berpengaruh terhadap keterampilan komunikasi siswa. Model pembelajaran *peer teaching* efektif dan berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas V SDN 005 Langgini. Hasil uji-t bertaraf signifikansi, 5% menunjukkan sig. (2-tailed) 0,004 < 0,05 terbukti dan juga mendukung keterampilan komunikasi siswa kedua kelas berbeda secara signifikan. Dengan menggunakan model pembelajaran *peer teaching* pengetahuan awal siswa berfungsi sebagai sumber utama mereka saat mereka terus mengeksplorasi kemampuan komunikasi siswa secara lebih lanjut. Pengaplikasian model pembelajaran *peer teaching* harus disesuaikan juga berdasarkan waktu, materi, kreativitas saat mendesain dan melaksanakannya kedalam alur pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asharimudin, M., Damayanti, R., & Fauziah, Y. S. (2022). Model Pembelajaran Peer Teaching untuk Meningkatkan Pemahaman, Komunikasi Matematika, dan Motivasi Belajar Siswa. *Pasundan Journal of Mathematics Education Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(1), 76-91.
- Faot, E. I. M., Leton, S. I., & Dosinaeng, W. B. (2020). pengaruh model pembelajaran peer tutoring untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematis

- siswa. *RANGE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 157-163.
- Hasbullah. (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mufidah, H. A., & Tirtoni, F. (2023). Pengaruh Metode Peer Teaching terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 72-84.
- Nasution, R. A., & Pasaribu, L. H. (2023). Peningkatan Keterampilan komunikasi Matematik dan Self-Efficacy Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Matematika Realistik. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 798-806.
- Novitasari, N., Tahir, M., & Affandi, L. H. (2021). Pengaruh Peer Teaching Method Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa SDN 26 Dompu. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 1(1), 18-23.
- Nurjaman, A. (2015). Meningkatkan Keterampilan komunikasi Matematik Siswa SMP Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). *Didaktik*, 9(1), 01-09.
- Purwaningsih, D. (2016). Analisis Pengaruh Motivasi Dan Keaktifan Metode Peer Teaching Terhadap Keterampilan komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Ekonomi: Array. *Jurnal Dialektika Program Studi Pendidikan Matematika*, 3(1), 11-18.
- Santoso, H. B. (2017). Peningkatan Aktifitas dan Hasil Belajar. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(1), <http://jurnal.ustjogja.ac.id>